

JURNAL ILMIAH
Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam
Journal website: https://jippp.hellowpustaka.id/index.php/i/index

ISSN: 3064-6391 (Online)
https://doi.org/10.61166/jippp.v3i2.38

Vol. 3 No. 2 (2026)
pp. 390-401

Research Article

Upaya Membangun Budaya Sekolah Aman sebagai Strategi Pencegahan *Bullying* di Kabupaten Mojokerto

Soni Adi Jaya[1], Latif Syaipudin[2]

1. STAI Bani Saleh Bekasi, Indonesia
2. STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia

Correspondent: soniadi11@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : July 11, 2026
Revised : July 16, 2026
Accepted : Sept 16, 2026
Available online : Octo 15, 2026

How to Cite: Jaya, S. A., & Syaipudin, L. (2026). Upaya Membangun Budaya Sekolah Aman sebagai Strategi Pencegahan Bullying di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 390–401. https://doi.org/10.61166/jippp.v3i2.38

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya membangun budaya sekolah aman sebagai strategi pencegahan perundungan (*bullying*) di Kabupaten Mojokerto beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap warga sekolah serta pemangku kebijakan daerah, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal dan digital (*cyberbullying*) yang kerap dianggap candaan merupakan bentuk yang paling dominan. Untuk mencegahnya, sekolah menerapkan edukasi antiperundungan berkala, kolaborasi lintas sektoral, penyediaan kanal pengaduan rahasia, pemberdayaan konselor sebaya, pengawasan titik rawan, serta pelibatan orang tua. Namun, efektivitasnya masih terkendala oleh keterbatasan jumlah guru Bimbingan dan Konseling (BK), belum optimalnya fungsi Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), serta rasa takut siswa untuk melapor.

Kata Kunci: Budaya Sekolah Aman, Pencegahan Perundungan, Bullying

.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara sekaligus kunci utama untuk mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar serta mengembangkan diri. Namun pada kenyataannya, lingkungan sekolah tidak selalu bersih dari ancaman kekerasan, salah satunya adalah tindakan perundungan (*bullying*). Masalah ini melibatkan penyalahgunaan kekuatan dan dilakukan secara terus-menerus, sehingga sangat merusak tujuan sekolah yang ramah anak serta menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional (Syaipudin, 2023b).

Bentuk perundungan di sekolah saat ini sudah jauh lebih beragam. Bukan hanya kekerasan fisik seperti memukul atau merusak barang, tetapi sudah merambah ke bentuk ejekan verbal, pengucilan dalam pertemanan, penyebaran gosip, hingga perundungan secara daring (*cyberbullying*) lewat media sosial atau gim. Sayangnya, banyak pelaku maupun orang di sekitar yang menganggap perilaku ini hanya sebagai "candaan biasa". Padahal, membiarkan tindakan agresif ini terus terjadi akan menciptakan suasana sekolah yang tidak sehat, membuat anak-anak merasa takut, dan merusak rasa aman mereka saat belajar (Mulia et al., 2024) .

Dampak buruk dari perundungan ini bersifat sangat destruktif dan meninggalkan luka psikologis yang mendalam dalam jangka panjang, tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan anak-anak yang hanya menyaksikan kejadian tersebut (*bystander*). Bagi korban, pengalaman tertindas dapat memicu tekanan mental yang sangat berat mulai dari rasa terisolasi, kecemasan berkepanjangan, penurunan prestasi belajar di sekolah, hingga trauma mendalam yang membuat anak merasa tidak aman dan takut bahkan menolak untuk pergi ke sekolah. Oleh karena itu, pencegahan perundungan melalui penguatan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal di satuan pendidikan menjadi sebuah keharusan yang mendesak untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan manusiawi bagi setiap anak (Syaipudin, 2023a).

Jika pelaku perundungan dibiarkan begitu saja tanpa ada teguran atau edukasi yang benar, mereka akan menganggap bahwa menindas orang lain adalah cara yang sah untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Ketika pelaku perundungan dibiarkan tanpa teguran, intervensi, atau edukasi moral yang tepat, mereka akan mengalami disorientasi norma dan membangun keyakinan keliru bahwa agresi, intimidasi, serta penindasan adalah cara yang sah, efektif, dan dibenarkan untuk mendapatkan kekuasaan, perhatian, atau apa pun yang mereka inginkan. Pembiaran ini secara tidak langsung memperkuat (*reinforce*) perilaku negatif tersebut, mengikis rasa empati mereka sejak dini, dan berisiko mencetak karakter yang manipulatif serta manipulatif hingga mereka tumbuh dewasa (Anwar & Humairoh, 2025).

Tanpa bimbingan yang tepat, pola pikir buruk ini bisa terbawa hingga dewasa dan berisiko mengubah mereka menjadi pribadi yang antisosial atau bahkan melakukan tindakan kriminal. Jika pola pikir yang menyimpang, egoistis, atau kurangnya empati dibiarkan tanpa pengarahan dan koreksi yang tepat dari pendidik maupun orang tua, dikhawatirkan hal tersebut akan mengakar kuat hingga mereka dewasa. Kondisi ini tidak hanya berpotensi menjerumuskan anak ke dalam jurang perilaku antisosial yang mengasingkan diri dari norma masyarakat, tetapi juga membuka celah bagi munculnya tindakan-tindakan destruktif yang melanggar hukum, sehingga penanaman karakter luhur dan kearifan lokal menjadi perisai pencegahan yang sangat vital (Anwar & Humairoh, 2025) .

Semua dampak buruk ini membuktikan bahwa perundungan di sekolah bukanlah sekadar kenakalan remaja yang biasa dimaklumi. Masalah ini merupakan tanda adanya krisis karakter yang membutuhkan perlindungan anak secara menyeluruh. Sekolah tidak boleh lagi bersikap pasif atau menunggu sampai ada kasus yang parah baru bergerak; diperlukan langkah pencegahan yang terencana, jelas, dan melibatkan kerja sama semua pihak (Mulia et al., 2024).

Kebutuhan mendesak ini terlihat nyata di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik), angka Anak Tidak Sekolah (ATS) dari tingkat SD sampai SMA masih menjadi tantangan besar, di mana perundungan sering kali menjadi salah satu pemicu utamanya selain masalah ekonomi dan budaya. Tingginya angka anak tidak sekolah di beberapa kecamatan seperti Trowulan, Ngoro, Mojosari, Sooko, Jetis, hingga Jatirejo menunjukkan bahwa rasa tidak aman di sekolah berhubungan langsung dengan hilangnya hak anak untuk menuntaskan pendidikan wajibnya. Kemudian, kasus kekerasan antar-pelajar di Kabupaten Mojokerto juga kerap muncul ke publik, termasuk kasus di tingkat SMP yang menyoroti masih kurang ketatnya pengawasan di dalam sekolah.

Laporan dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Mojokerto juga mencatat bahwa kasus kekerasan pada anak masih terus ada dan memerlukan pendampingan hukum serta psikologis yang berkelanjutan. Di sisi lain, pemerintah pusat maupun Pemerintah Kabupaten Mojokerto sebenarnya sudah membuat banyak aturan untuk mencegah kekerasan, seperti aturan wajib membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di setiap sekolah, program *Tirai Begawan* dari daerah, program *Jaksa Menyapa* dari Kejaksaan Negeri, serta pembinaan rutin dari kepolisian.

Namun pada praktiknya, pencegahan di lapangan masih menghadapi banyak kendala. Sebagian besar sekolah di Kabupaten Mojokerto masih bertindak secara reaktif artinya baru sibuk bertindak setelah ada kasus yang viral atau dilaporkan orang tua bukan membangun sistem pencegahan sejak dini. Ditambah lagi, jumlah

guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang terbatas, fungsi TPPK yang belum berjalan maksimal di beberapa sekolah, serta minimnya tempat pengaduan yang aman membuat korban dan saksi memilih diam karena takut diancam balik.

Faktor luar sekolah juga ikut memperrumit masalah ini. Cara mendidik anak di rumah yang kurang memerhatikan sisi emosional, bebasnya anak mengakses konten kekerasan di internet tanpa bimbingan, serta pengaruh teman sebaya di luar jam sekolah sering kali terbawa masuk ke lingkungan kelas. Jika guru dan orang tua tidak saling bekerja sama dan menyamakan pola didikan, usaha yang dilakukan sekolah akan sia-sia begitu anak kembali. Berbagai tantangan di atas menegaskan bahwa menghentikan perundungan tidak cukup hanya dengan memberi hukuman sesaat, melainkan harus dimulai dengan membangun lingkungan sekolah yang benar-benar aman. Langkah ini mencakup penguatan sekolah ramah anak, mengaktifkan kembali peran TPPK dan teman sebaya sebagai konselor, memasukkan pendidikan karakter yang sesuai dengan budaya lokal, serta mendeteksi masalah sejak dini dengan melibatkan orang tua.

Melalui pendekatan yang matang ini, budaya sekolah diharapkan bisa berubah menjadi ekosistem yang penuh rasa empati, kedamaian, dan saling menghargai. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil fokus dengan judul **Upaya Membangun Budaya Sekolah Aman sebagai Strategi Pencegahan Bullying di Kabupaten Mojokerto.**"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi pencegahan perundungan (*bullying*) pada lingkungan sekolah di Kabupaten Mojokerto. Menurut (Syaipudin, 2025), pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial, pola interaksi antarwarga sekolah, serta kendala kultural maupun struktural di lapangan secara alamiah dan kontekstual. Lokasi penelitian difokuskan pada satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah di Kabupaten Mojokerto yang telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) maupun yang memiliki kerentanan tinggi terhadap kasus perundungan, dengan subjek penelitian yang ditentukan secara *purposive sampling* meliputi kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), anggota TPPK, perwakilan peserta didik, orang tua, serta pemangku kebijakan terkait dari Dinas Pendidikan dan UPTD PPA Kabupaten Mojokerto.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, menurut (Syaipudin, 2025) yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada para informan kunci guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai perencanaan program, bentuk

edukasi preventif, hingga mekanisme deteksi dini yang diterapkan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati iklim sosial sekolah, pola pengawasan di ruang-ruang rawan perundungan, serta ketersediaan kanal pengaduan yang ramah anak. Sementara itu, studi dokumentasi dimanfaatkan untuk menelaah arsip kebijakan internal sekolah, standar operasional prosedur (SOP) penanganan kekerasan, catatan kasus, serta dokumen sinergi program lintas sektoral di Kabupaten Mojokerto.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan utama, yakni kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Seluruh temuan lapangan dipilah berdasarkan tema strategis untuk memetakan faktor pendukung, penghambat, serta efektivitas model pencegahan yang dijalankan. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil wawancara antarinforman yang berbeda serta menyelaraskannya dengan temuan observasi dan bukti dokumentasi di lapangan (Syaipudin, 2025) .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan di sejumlah lembaga pendidikan di Kabupaten Mojokerto, bentuk perundungan (*bullying*) yang paling dominan di kalangan pelajar saat ini bukan lagi kekerasan fisik secara terang-terangan, melainkan perundungan verbal dan sosial. Berdasarkan keterangan para guru dan siswa, ejekan terkait fisik, status ekonomi keluarga, serta pemberian julukan buruk sering kali dianggap remeh sebagai candaan harian di kelas. Selain itu, tindakan pengucilan dalam kelompok bermain serta penyebaran gosip lewat grup percakapan daring (*cyberbullying*) juga semakin sering ditemui, khususnya di jenjang sekolah menengah.

Dari aspek tata kelola kelembagaan, sebagian besar sekolah di Kabupaten Mojokerto telah merespons aturan nasional dengan membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang disahkan lewat surat keputusan kepala sekolah. Kendati demikian, fungsi TPPK di lapangan belum berjalan seragam. Di beberapa tempat, keberadaan tim ini masih sekadar untuk memenuhi syarat administratif dan baru aktif bergerak ketika ada kasus yang telanjur mencuat atau dilaporkan oleh orang tua murid.

Dalam upaya membangun budaya sekolah yang aman, strategi preventif pertama yang diterapkan adalah memperkuat edukasi dan literasi antiperundungan secara berkala. Sekolah secara konsisten memanfaatkan kegiatan upacara bendera, Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), maupun jam bimbingan kelas untuk

mengedukasi siswa mengenai bahaya perundungan. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan jenis-jenis kekerasan, dampaknya terhadap kesehatan mental, serta batasan tegas antara candaan yang wajar dan perilaku yang menyakiti perasaan orang lain.

Strategi kedua berfokus pada kolaborasi lintas sektoral antara pihak sekolah, aparat penegak hukum, dan instansi pemerintah daerah. Sejumlah sekolah di Kabupaten Mojokerto aktif menggandeng kepolisian (Polres), Kejaksaan Negeri melalui program *Jaksa Menyapa*, serta Dinas Pendidikan untuk menggalakkan kampanye antikekerasan. Kehadiran pihak luar ini memberikan efek jera dan pemahaman yang lebih kuat kepada siswa bahwa tindakan perundungan memiliki konsekuensi hukum serta sanksi kedisiplinan yang tegas.

Strategi ketiga diwujudkan melalui pembentukan sistem deteksi dini serta penyediaan kanal pengaduan yang ramah anak. Beberapa sekolah telah menyiapkan kotak saran fisik di sudut-sudut strategis serta menyediakan layanan pelaporan digital lewat pesan singkat yang langsung terhubung dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Langkah ini dibuat agar korban maupun saksi (*bystander*) merasa aman untuk melapor tanpa takut identitasnya bocor atau mendapat ancaman balik dari pelaku.

Strategi keempat melibatkan pemberdayaan teman sebaya melalui program konselor sebaya (*peer counselor*) atau duta antiperundungan, serta memperketat pengawasan lingkungan sekolah. Guru BK melatih perwakilan siswa di setiap kelas agar peka terhadap dinamika pergaulan teman-temannya. Bersamaan dengan itu, pihak sekolah mulai memetakan zona-zona rawan perundungan seperti lorong tersembunyi, kantin, dan sudut lapangan untuk diawasi secara lebih ketat melalui jadwal piket guru maupun pemasangan kamera pengawas (CCTV).

Strategi kelima adalah pelibatan aktif orang tua melalui forum paguyuban kelas dan komunikasi rutin dengan wali kelas. Sekolah berupaya menyamakan persepsi dengan para orang tua tentang pentingnya memantau pergaulan anak di luar jam sekolah, termasuk aktivitas mereka di media sosial. Pertemuan rutin ini dimanfaatkan guru untuk membagikan informasi perkembangan sosial anak sekaligus mengajak orang tua agar lebih peka mendengarkan keluhan anak ketika berada di rumah.

Meski berbagai langkah strategis telah dirancang, penelitian ini juga mencatat beberapa kendala krusial di lapangan. Hambatan terbesar adalah tidak seimbangnya jumlah guru BK dengan total populasi siswa, sehingga pendampingan psikologis belum bisa menjangkau seluruh anak secara merata. Selain itu, masih ada sebagian guru dan orang tua yang menganggap perundungan ringan sebagai bagian dari proses pendewasaan, sehingga penanganan awal kerap terlambat dilakukan.

Kendala berikutnya datang dari rasa sungkan dan takut di kalangan siswa sendiri. Banyak korban memilih memendam masalahnya karena takut dicap sebagai "pengadu" atau justru dijauhi oleh teman-temannya. Di sisi lain, para saksi sering kali memilih diam karena bingung cara melerai yang aman atau takut berganti menjadi sasaran perundungan berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sekolah yang sukses menekan angka perundungan bukan hanya sekadar mengandalkan sanksi tegas, melainkan secara konsisten membangun budaya empati di lingkungan belajar. Keberhasilan pencegahan ini sangat bergantung pada keteladanan guru dalam memperlakukan siswa secara adil, kecepatan pihak sekolah dalam merespons gejala intimidasi sekecil apa pun, serta dukungan penuh dari orang tua di rumah untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman

Pembahasan

Temuan bahwa perundungan verbal dan digital mendominasi dinamika interaksi pelajar di Kabupaten Mojokerto mengonfirmasi pergeseran pola kekerasan di era modern. Ejekan yang dibungkus dalam bentuk candaan sering kali luput dari pengawasan guru karena tidak meninggalkan luka fisik yang kasatmata, padahal efek psikologisnya jauh lebih merusak rasa percaya diri anak (Muhadi et al., 2025) .

Hal ini selaras dengan pandangan teoretis mengenai kekerasan simbolik (*symbolic violence*) dari Pierre Bourdieu maupun teori agresi relasional (*relational aggression*) yang menegaskan bahwa penindasan modern kerap beroperasi melalui mekanisme halus berupa bahasa, pelabelan negatif, dan pengucilan sosial yang dinormalisasi oleh lingkungan sekitar (Arjuni & Jamal, 2023) . Ketika perilaku agresif ini dianggap sebagai humor atau keakraban biasa, ketimpangan relasi kuasa di antara peserta didik justru terlegitimasi secara diam-diam (Fadillah, 2022).

Belum optimalnya peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sebagian sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan di atas kertas dengan praktik nyata di lapangan. Secara regulatif, pembentukan TPPK merupakan langkah maju dalam tata kelola perlindungan anak di satuan pendidikan. Namun, tanpa pembekalan keterampilan penanganan kasus dan pembagian tugas yang jelas, tim tersebut berisiko hanya bekerja secara reaktif menunggu laporan, alih-alih menjalankan fungsi pencegahan yang proaktif dan berkelanjutan (Najib et al., 2024)

Upaya sekolah mengintegrasikan edukasi antiperundungan dalam kegiatan rutin serta menggandeng instansi eksternal seperti kepolisian dan kejaksaan merupakan langkah strategis untuk membangun kesadaran kolektif (Yani & Suprapto, 2024) . Pendekatan edukatif dan pemahaman konsekuensi hukum membantu siswa menyadari bahwa setiap tindakan agresif memiliki batas tanggung jawab sosial (Selamat et al., 2023) . Meski demikian, sosialisasi satu arah perlu

diimbangi dengan pembelajaran sosial-emosional yang melatih empati anak dalam keseharian, bukan sekadar ceramah sesaat (Sari, 2023) .

Inovasi kanal pengaduan rahasia dan pelibatan duta antiperundungan sebaya terbukti efektif untuk mengatasi hambatan psikologis korban yang takut melapor. Dalam psikologi perkembangan remaja, anak cenderung lebih terbuka menceritakan masalahnya kepada teman sebaya dibandingkan langsung kepada figur otoritas seperti guru (Meyanti et al., 2023) . Oleh karena itu, keberadaan konselor sebaya yang terlatih berfungsi sebagai jembatan informasi yang membantu sekolah mendeteksi benih konflik sebelum berkembang menjadi kasus perundungan yang parah (Astuti, 2021) .

Penataan lingkungan fisik dan pengawasan titik rawan di sekolah juga memiliki peran penting dalam membatasi ruang gerak perilaku agresif. Perundungan umumnya terjadi di ruang-ruang yang minim pengawasan orang dewasa atau di luar jangkauan pandangan guru (Syaipudin & Awwalin, 2025) . Dengan mengombinasikan kehadiran guru piket yang humanis dan pemanfaatan teknologi pengawasan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang terasa aman dan terkendali tanpa harus membuat siswa merasa dikekang (Ramadhani, 2024) .

Keterbatasan jumlah guru BK serta masih kuatnya anggapan bahwa perundungan adalah kenakalan biasa menjadi tantangan kultural yang harus segera dibenahi melalui peningkatan kapasitas seluruh warga sekolah. Pencegahan perundungan tidak bisa hanya dibebankan di pundak guru BK semata, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan (Rai et al., 2025) . Setiap guru perlu dibekali kemampuan dasar untuk mengenali perubahan perilaku siswa serta merespons gejala intimidasi secara tepat dan tidak menghakimi (Rhomadhoni & Sukartono, 2025) .

Sinergi antara sekolah dan orang tua juga menjadi kunci penentu keberlanjutan strategi pencegahan di Kabupaten Mojokerto. Perilaku siswa di sekolah merupakan cerminan dari pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan di dalam keluarga serta lingkungan masyarakat sekitar. Ketika sekolah dan orang tua memiliki komunikasi dua arah yang terbuka dan konsisten dalam mendampingi anak termasuk dalam mengawasi penggunaan gawai maka celah terjadinya perundungan baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat dipersempit secara signifikan (Fatchulloh, 2024) .

Dengan demikian, strategi pencegahan perundungan di lingkungan sekolah Kabupaten Mojokerto harus dipahami sebagai sebuah ekosistem yang saling terhubung. Pencegahan yang efektif membutuhkan perpaduan antara aturan sekolah yang tegas namun mendidik, sistem deteksi dini yang mudah diakses siswa, penguatan karakter berbasis empati dan nilai-nilai kebersamaan, serta kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah. Pendekatan menyeluruh inilah

yang akan memastikan setiap anak di Kabupaten Mojokerto dapat belajar dengan rasa aman, bermartabat, dan bebas dari rasa takut

KESIMPULAN

Kesimpulannya atas upaya membangun budaya sekolah aman sebagai strategi pencegahan perundungan (*bullying*) di Kabupaten Mojokerto menuntut pergeseran paradigma dari sekadar penanganan yang bersifat reaktif menuju pembentukan ekosistem pendidikan yang proaktif, empatik, dan terpadu. Dominasi perundungan verbal, sosial, dan digital (*cyberbullying*) yang kerap dibungkus sebagai candaan sehari-hari menunjukkan bahwa ancaman kekerasan di sekolah tidak selalu kasatmata, sehingga membutuhkan ketajaman deteksi dini serta keteladanan sikap adil dari seluruh warga sekolah.

Meskipun berbagai langkah strategis telah dijalankan mulai dari pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), edukasi literasi secara berkala, kolaborasi lintas sektoral dengan aparat penegak hukum, penyediaan kanal pengaduan rahasia, pemberdayaan konselor sebaya, penataan pengawasan titik rawan, hingga pelibatan orang tua implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala struktural maupun kultural, seperti keterbatasan rasio guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan rasa takut siswa untuk melapor. Oleh karena itu, keberhasilan mewujudkan budaya sekolah aman di Kabupaten Mojokerto sangat ditentukan oleh konsistensi penguatan kapasitas seluruh pendidik, kepekaan dalam merespons gejala intimidasi sekecil apa pun, serta sinergi yang erat dan berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah.

Saran dalam penelitian ini, pihak sekolah di Kabupaten Mojokerto disarankan untuk memperkuat fungsi proaktif TPPK melalui pelatihan berkala, optimalisasi peran konselor sebaya, serta penyediaan ruang pelaporan yang benar-benar aman dan rahasia bagi korban maupun saksi. Di samping itu, Dinas Pendidikan bersama satuan pendidikan perlu memperluas program sosialisasi dan pendidikan karakter yang melibatkan orang tua secara aktif guna mengawasi pergaulan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian mengenai efektivitas integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah guna menekan angka perundungan secara lebih berkelanjutan.

REFERENSI

Anwar, F. K., & Humairoh, K. N. (2025). Dinamika Kekerasan Seksual Di Lingkungan Sekolah: Analisis Kasus Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan*, *7*(2). Https://Journalversa.Com/S/Index.Php/Jppp/Article/View/1153

Astuti, L. M. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Di Sekolah*. Remaja Rosdakara.

Fadillah, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi Dalam Dunia Pendidikan*. Pustaka Setia.

Fatchulloh, M. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Di Pendidikan Dasar: Tantangan Dan Solusi. *Journal Of Knowledge And Collaboration*, *1*(3), 108–115. Https://Doi.Org/10.59613/Zz52ah19

Meyanti, I. G. A. S., Sutajaya, I. M., & Sudiarta, I. G. P. (2023). Implikasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Minat Dan Kompetensi Wirausaha. *Bisma: Jurnal Manajemen*, *9*(3).

Mulia, S. S., Wibowo, B. Y., & Conia, P. D. D. (2024). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing Dalam Mereduksi Perilaku Bullying Pada Siswa. *Journal Of Education Research*, *5*(2), 2164–2170. Https://Doi.Org/10.37985/Jer.V5i2.1118

Najib, M. A., Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2024). Manajemen Pengelolaan Infrastruktur Pendidikan Dalam Menyambut Era Digitalisasi 5.0; Studi Di Mts Negeri 1 Tulungagung Dan Mts Darul Falah Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, *1*(1), 9–23. Https://Doi.Org/10.61166/Jippp.V1i1.3

Najib, M. A., Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Pembinaan Guru Dengan Supervisi Ilmiah Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan*, *1*(1), 1–8.

Rai, T., Sulfa, & Reni, W. O. (2025). Implementasi Peran Dan Strategi Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Komunikator Dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, *3*(2), 77–90. Https://Doi.Org/10.36709/Mores.V3i2.43

Ramadhani, A. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah: Strategi Dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Pustaka Pelajar.

Rhomadhoni, N. Q. N., & Sukartono. (2025). Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *25*(1).

Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *8*(2), 1–7.

Secahyanti, N., & Syaipudin, L. (2025). Pembelajaran Daring Dengan Media Massa Radio Studi Kasus Program Live Talkshow Radio Perkasa Fm Tulungagung: Studi Fenomenologi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, *2*(1), 52–60. Https://Doi.Org/10.61166/Jippp.V2i1.4

Selamat, S., Arifin, S., Haris, A., Qorib, M., & Pasaribu, M. (2023). Model Pendidikan Karakter Santri Di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(4).

Syaipudin, L. (2023a). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *Dirosat: Journal Of Education, Social Sciences & Humanities*, *1*(3). Https://Dirosat.Com/Index.Php/I/Article/View/20/12

Syaipudin, L. (2023b). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At Smp 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(02), 57–65. Https://Jurnal.Seaninstitute.Or.Id/Index.Php/Jupei/Article/View/112/85

Syaipudin, L. (2025). *Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik (Kualitatif ... - Latif Syaipudin - Google Buku*. Dawarmiyata Press Lppm Stie Al-Anwar. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Hl=Id&Lr=&Id=Gtgpeqaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa45&Dq=Syaipudin,+L.+(2025).+Pengantar+Penelitian+Lapangan+Sederhana+Berbasis+Jurnalistik+(Kualitatif,+Kuantitatif,+R%26d+Dan+Studi+Kepustakaan).+Mojokerto:+Dawarmiyata+Press+Lppm+Stie+Al-Anwar.&Ots=Jbyll5wcup&Sig=T9prc34ncb4rlwun_Lecyopacmu&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q&F=False

Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines For Sd/Mi Level In Terms Of The Impact Covid-19 Pandemic (Case Study At Mi Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal Of Educational Research*, *1*(1), 58–68. Http://Journal.Medpro.My.Id/Index.Php/Edukasi/Article/View/32

Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2025). Kontradiksi Pendidikan Dasar Di Era Digital Dan Periode 1990-An. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, *2*(2), 167–175. Https://Doi.Org/10.61166/Jippp.V2i2.22

Upu, T. M., Lopo, F. L., & Taebenu, Y. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Bermain Peran Untuk Mencegah Perilaku Bullying Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Kota Kupang: Indonesia. *Ciencias : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *8*(2), 91–104. Https://Doi.Org/10.70942/Ciencias.V8i2.571

Yani, S. M., & Suprapto, Y. (2024). Analisis Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, *8*(1), 419–431. Https://Doi.Org/10.58436/Dfkip.V8i1.1655